

Studi Kasus: Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Skor Barthel Index Lansia dengan Gangguan Rasa Nyaman

Esme Anggeriyane, Ridha Arsilia, Nur Khairina Zulfah, Nurul Assyifa Ridha Amilin, Sintia Ananda,
Syamsodinor, Bela Patmisari

Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
e-mail: esmeanggeriyane@umbjm.ac.id

Abstract

The elderly is the final stage of the life period. However, at that stage the elderly experience a decrease in health status such as complaints of discomfort. Impaired comfort does not only occur in the bones and joints. Problems in the stomach will also feel uncomfortable so it is considered as an illustration of comfort. The way that can be done to handle impaired comfort experienced by the elderly is by providing modality therapy in the form of warm compresses. The purpose of this study was to analyze the application of warm compress therapy to overcome the comfort disorder of the elderly which affects the Barthel Index score. This study used a case study method with a nursing process approach to Mrs. S. The sampling technique used was purposive sampling. Nursing interventions are carried out by providing warm compress therapy to the painful area for 15-30 minutes. After applying warm compresses for 3 days, it was found that there was a decrease in pain to a scale of 4 and an increase in the Barthel Index score to 85. The provision of warm compress therapy affected increasing the Barthel Index score for elderly people with impaired feelings of comfort. Implementation of warm compresses can be done by the elderly independently to reduce pain and increase comfort.

Keywords: Barthel Index, Discomfort, Elderly, Pain, Warm Compress

Abstrak

Lansia merupakan tahap akhir dari periode kehidupan. Namun, pada tahap tersebut lansia mengalami penurunan status kesehatan seperti keluhan gangguan rasa nyaman. Gangguan rasa nyaman tidak hanya terjadi pada tulang dan sendi. Masalah di lambung pun akan dirasakan kurang nyaman sehingga dinilai sebagai gambaran rasa nyaman. Cara yang bisa dilakukan dalam penanganan gangguan rasa nyaman yang dialami oleh lansia dengan memberikan terapi modalitas berupa kompres hangat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan terapi kompres hangat untuk mengatasi gangguan rasa nyaman lansia yang mempengaruhi skor Barthel Index. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan pada Ny. S. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Intervensi keperawatan yang dilakukan dengan memberikan terapi kompres hangat pada area nyeri selama 15-30 menit. Setelah dilakukan kompres hangat selama 3 hari didapatkan adanya penurunan nyeri menjadi skala 4 dan peningkatan skor Barthel Index menjadi 85. Pemberian terapi kompres hangat berpengaruh terhadap peningkatan skor Barthel Index lansia dengan gangguan rasa nyaman. Pelaksanaan kompres hangat dapat dilakukan lansia secara mandiri untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan rasa nyaman.

Kata Kunci: Barthel Index, Gangguan Rasa Nyaman, Lansia, Nyeri, Kompres Hangat

Latar belakang

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) orang yang telah mencapai umur 60 tahun atau lebih disebut sebagai lansia atau lanjut usia. Menua merupakan sebuah tahapan didalam kehidupan yang jelas akan terjadi pada setiap manusia. Proses menua merupakan sebuah tahapan terjadinya degradasi pada peranan organ dan penyusutan perkembangan fisik yang pasti akan terjadi seiring bertambahnya usia. Secara individual, efek dari proses penuaan dapat mengakibatkan berbagai perubahan fisik, biologis, sosial ekonomi dan psikologis (Hariati, 2021).

Persyarikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjelaskan bahwa proyeksi jumlah lanjut usia di dunia pada tahun 2025 akan mencapai 77,37% dari penduduk dunia. Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) memaparkan bahwa terdapat 30,16 juta jiwa lanjut usia yang tersebar di Indonesia pada tahun 2021 dan diperkirakan jumlahnya akan menjadi 36 juta pada tahun 2025 mendatang. Jumlah penduduk lansia di Kalimantan Selatan mencapai 7,58% dari 4,1 juta jumlah penduduk dan di kota Banjarmasin jumlah lansia 6,98% dari seluruh penduduk (BPS, 2020).

Peningkatan usia lansia dapat mempengaruhi terjadinya permasalahan secara bio, psiko, sosial dan spiritual. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan lansia yaitu genetik (keturunan), kebiasaan menjaga pola hidup bersih dan sehat, lingkungan fisik dan sosial lansia, serta karakteristik lansia (Dewi et al., 2022). Perubahan yang akan dialami pada fungsi fisik manusia sejalan dengan pertambahan umur. Proses menuju lanjut usia ditandai dengan transformasi yang terjadi pada susunan maupun fungsi dari sistem organ, dimana hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap sebagian tubuh dan kekuatan secara penuh pada tubuh yang kemudian dapat menimbulkan masalah kesehatan seperti masalah fisik biologis maupun psikososial. Kondisi ini juga akan muncul pada seluruh sistem seperti sistem muskuloskeletal dan bagian lain yang ada hubungannya dengan peluang munculnya masalah kesehatan yang akan terjadi. Beberapa masalah kesehatan yang seringkali ditemui pada lanjut usia diantaranya adalah penyakit yang berkaitan dengan sendi dan tulang seperti Osteoporosis, Osteoarthritis dan Rheumatoid Arthritis (Novana et al., 2021). Kondisi yang sering terjadi pada lansia seperti Osteoporosis, Osteoarthritis atau Reumatoid Arthritis dapat menjadi masalah gangguan rasa nyaman (Devaraj, 2019; Hariati, 2021). Masalah sendi dan tulang jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan keluhan nyeri yang menjadi penyebab gangguan rasa nyaman pada lansia.

Gangguan rasa nyaman merupakan suatu keadaan kurang nyaman yang dirasakan dalam diri seseorang dalam aspek fisik, psikososial, spiritual dan lingkungan yang dialami seseorang saat mengalami masalah pada tulang maupun sendi (PPNI, 2016). Gangguan rasa nyaman mempunyai batasan karakteristik antara lain: perubahan pola tidur,

ansietas, menangis, gejala distress, ketakutan, ketidakmampuan untuk rileks, berkelelahan, dan kurang puas dengan keadaan (Herdman, 2018).

Penanganan gangguan rasa nyaman yang dialami oleh sebagian besar lanjut usia, cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan terapi modalitas. Terapi modalitas merupakan terapi non farmakologi yang bisa dilakukan secara mandiri oleh klien atau seorang lanjut usia. Terapi modalitas yang bisa dilakukan yaitu kompres hangat, terapi *Range of Motion (ROM)*, senam rematik dan terapi *back massage* (Anggeriyane et al., 2022; Dewi et al., 2022). Penatalaksanaan non farmakologi pada gangguan rasa nyaman dengan keluhan nyeri dapat diberikan dengan kompres hangat. Pemberian kompres hangat terlokalisir pada area tertentu dapat memberikan panas dan melebarkan pembuluh darah sehingga memperbaiki peredaran darah, mengurangi rasa nyeri, menunjang proses penyembuhan luka dan proses peradangan (Italia & Neska, 2022). Intervensi ini tidak memerlukan biaya yang mahal dan mudah dilakukan sehingga dapat dilakukan secara mandiri oleh untuk mengurangi permasalahan kesehatan lansia (*self care*) (Nurdiana, 2021).

Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran pengaruh kompres hangat terhadap skor Barthel Index lansia dengan gangguan rasa nyaman. Pada penelitian ini diharapkan dengan memberikan terapi modalitas kompres hangat pada lansia dapat mengurangi gangguan rasa nyaman yang ditimbulkan dari masalah sendi dan tulang yang dialami oleh lansia.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan terapi kompres hangat untuk mengatasi gangguan rasa nyaman lansia yang mempengaruhi skor Barthel Index. Penelitian ini menggunakan rancangan evaluative dalam bentuk studi kasus dengan analisa data menggunakan deskriptif analitik. Sampel penelitian ini adalah Ny. S yang mengalami nyeri sedang dengan skala 6 dan Barthel Index yaitu ketergantungan sedang dengan skor 75. dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pendekatan proses keperawatan melalui pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi keperawatan.

Hasil Penelitian

Pengkajian dilakukan pada September 2022. Ny. S lahir pada tanggal 12 Maret 1960 dengan keluhan nyeri pada lutut yang dirasakan kurang lebih 10 tahun sehingga menyebabkan gangguan rasa nyaman pada klien. Diagnosa medis klien adalah arthritis rheumatoid.

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data bahwa klien mengatakan merasa tidak nyaman karena nyeri pada lututnya, saat nyeri muncul lututnya terasa ingin lepas, rasa nyerinya berada di daerah lutut kanan dan kiri, nilai nyeri yang dirasakan berada pada skor 6 dengan rentang 1-10, dan nyeri yang dirasakan muncul ketika berdiri atau melakukan aktivitas. Klien terlihat merintih, gelisah, dan berkeluh kesah terkait rasa tidak nyaman yang diakibatkan nyeri pada lututnya. Selain itu, klien mengatakan sulit ketika ingin berdiri, pergerakan sulit dan terbatas. Klien tampak tertatih-tatih ketika berjalan dan kakinya tremor ketika ingin berdiri sehingga mempengaruhi skor Barthel Index yaitu 75 (ketergantungan sedang).

Berdasarkan data-data tersebut didapatkan hasil bahwa klien mengalami masalah gangguan rasa nyaman berhubungan dengan nyeri pada sendi dan hambatan mobilitas fisik berhubungan dengan nyeri.

Tujuan perencanaan diagnosa keperawatan gangguan rasa nyaman berhubungan dengan nyeri pada sendi dan hambatan mobilitas fisik berhubungan dengan nyeri adalah setelah 15-30 menit tindakan, didapatkan hasil nyeri dapat terkontrol, mampu mengaplikasikan teknik relaksasi untuk mengurangi nyeri, rasa tidak nyaman berkurang, kesejahteraan fisik tidak terganggu, aktivitas fisik meningkat, dan mampu berdiri dengan mudah, berjalan dengan langkah yang efektif dan perbaikan skor Barthel Index. Tindakan keperawatan yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah terapi kompres hangat dan melakukan manajemen nyeri, manajemen lingkungan: kenyamanan, terapi latihan keseimbangan. Tindakan ini dilakukan selama 3 hari pada tanggal 14-16 Oktober 2022.

Intervensi keperawatan unggulan yang dilakukan berdasarkan pengkajian keperawatan gerontik dengan masalah hambatan rasa nyaman adalah kompres hangat. Selama ini klien hanya meminum obat Paracetamol 500 mg 1 kali sehari diminum dipagi hari. Intervensi unggulan juga didasarkan pada upaya mencari bentuk intervensi mudah, murah, dan memberikan efek yang relevan terhadap penurunan tingkat nyeri klien. Prosedur yang dilakukan dalam intervensi ini adalah dengan menggunakan handuk yang direndam dengan air hangat kemudian diletakkan dilutut klien atau area nyeri selama 15-30 menit. Intervensi keperawatan ini diharapkan menjadi manajemen rehabilitatif yang bertujuan untuk mengurangi gangguan rasa nyaman dan efek dari kambuhnya penyakit arthritis yang diderita oleh klien.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari hasil intervensi kompres hangat dilakukan secara berturut-turut, pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Pada hari Jumat, 14 Oktober 2022 sebelum melakukan intervensi dilakukan pengkajian Barthel Index yang dilakukan dengan cara mengukur tingkat kemandirian melalui pengukuran *Activity Daily Living* (ADL) pada lansia. Pemeriksaan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada lansia terkait aktivitas makan, mandi, membersihkan diri,

memakai baju, mengontrol BAB, mengontrol BAK, pergi ke kamar kecil, pindah tempat, mobilitas dan naik turun tangga. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan evaluasi untuk memberikan skor hasil dari pengkajian. Hasil skor yang didapat kemudian disimpulkan dan dikategorikan berdasarkan jumlah yang didapat. Untuk kategori dari pemeriksaan Barthel index terbagi menjadi ketergantungan penuh (0-20), ketergantungan berat (21-61), ketergantungan sedang (62-90), ketergantungan ringan (91-99) dan mandiri (100) (Anggeriyane et al., 2022).

Saat pengkajian pada klien di hari pertama didapatkan skor Barthel Index klien 75 (ketergantungan sedang). Setelah dilakukan terapi kompres hangat, peneliti melakukan pengkajian Barthel Index kembali dengan hasil 75 (ketergantungan sedang). Hal ini menunjukkan pada hari pertama dilakukan intervensi belum ada perubahan dari skor Barthel Index. Kemudian, dilanjutkan pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 dilakukan pengkajian skor Barthel Index sebelum melakukan terapi kompres hangat dan didapatkan hasil 75 (ketergantungan sedang). Ada perubahan yang didapatkan pada hari kedua, yaitu setelah dilakukan intervensi kompres hangat dan dilakukan pengkajian skor Barthel Index klien menjadi 85 (ketergantungan sedang). Hari terakhir dilakukan intervensi pada hari Minggu, 16 Oktober 2022 didapatkan hasil skor Barthel Index sebelum dan sesudah dilakukan intervensi kompres hangat adalah 85 (ketergantungan sedang). Kemudian, dapat disimpulkan dari tiga hari berturut-turut pemberian intervensi kompres hangat telah didapatkan hasil bahwa klien mengalami ketergantungan sedang.

Pada hari Jumat, 14 Oktober 2022 jam 15.00 WITA didapatkan evaluasi diagnosa gangguan rasa nyaman berhubungan dengan nyeri pada sendi. Evaluasi *subjective* (subjektif) klien mengatakan nyeri yang dialami membuatnya merasa tidak nyaman, *objective* (objektif) klien tampak terganggu dan tidak nyaman karena nyeri yang dirasakan, *assessment* (penilaian) masalah belum teratasi, dan *plan* (perencanaan) lanjutkan intervensi, manajemen nyeri: pemberian terapi kompres hangat, manajemen lingkungan: kenyamanan. Pada diagnosa hambatan mobilitas fisik berhubungan dengan nyeri. Evaluasi *subjective* (subjektif) klien mengatakan masih sulit apabila ingin berdiri, *objective* (objektif) klien tampak kesulitan saat berusaha berdiri, *assessment* (penilaian) masalah belum teratasi, dan *plan* (perencanaan) lanjutkan intervensi, manajemen lingkungan: kenyamanan, terapi latihan: keseimbangan.

Pada hari Sabtu, 15 Oktober 2022 jam 10.00 WITA didapatkan evaluasi diagnosa gangguan rasa nyaman berhubungan dengan nyeri pada sendi. Evaluasi *subjective* (subjektif) klien mengatakan rasa nyeri yang timbul mengganggu dalam aktivitas yang dilakukan, *objective* (objektif) klien tampak terganggu dengan nyeri yang dirasakannya saat beraktivitas, *assessment* (penilaian) masalah belum teratasi, dan *plan* (perencanaan) lanjutkan intervensi, manajemen nyeri: pemberian terapi kompres hangat, manajemen lingkungan: kenyamanan. Pada

diagnosa hambatan mobilitas fisik berhubungan dengan nyeri. Evaluasi *subjective* (subjektif) klien mengatakan masih sulit menggerakkan kakinya saat ingin berdiri, *objective* (objektif) klien tampak sulit untuk beraktivitas, *assesment* (penilaian) skor Barthel index klien meningkat namun masih dalam kategori ketergantungan sedang, dan *plan* (perencanaan) lanjutkan intervensi terapi latihan: keseimbangan.

Pada hari Minggu, 16 Oktober 2022 jam 10.00 WITA didapatkan evaluasi diagnosa gangguan rasa nyaman berhubungan dengan nyeri pada sendi. Evaluasi *subjective* (subjektif) klien mengatakan merasa nyeri dan tidak nyaman pada lutut ketika akan berpindah, *objective* (objektif) klien tampak memegang bagian lutut ketika akan berpindah posisi, *assesment* (penilaian) implementasi kompres hangat mengurangi skala nyeri yang dirasakan klien namun masih dalam kategori sedang, dan *plan* (perencanaan) hentikan observasi dan anjurkan klien untuk melanjutkan implementasi kompres hangat yang telah diajarkan. Pada diagnosa hambatan mobilitas fisik berhubungan dengan nyeri. Evaluasi *subjective* (subjektif) klien mengatakan masih kesulitan jika ingin berdiri tanpa bantuan, *objective* (objektif) klien tampak belum mampu berdiri secara mandiri, *assesment* (penilaian) skor Barthel index masih dalam kategori ketergantungan sedang, dan *plan* (perencanaan) hentikan observasi dan anjurkan klien untuk melanjutkan implementasi kompres hangat yang telah diajarkan dan menganjurkan klien untuk kontrol memeriksa kesehatannya ke pelayanan kesehatan apabila nyeri semakin bertambah.

Pembahasan

Analisis Hubungan Gangguan Rasa Nyaman pada Lansia dengan Nyeri akibat Arthritis Rheumatoid

Menurut Sa'diyah (2021) rheumatoid arthritis adalah masalah kesehatan dan kelainan yang terjadi pada sendi sehingga menyebabkan rasa nyeri dan kaku pada sistem muskuloskeletal (sendi, tulang, jaringan ikat dan otot). Dampak serius yang dapat terjadi akibat penyakit ini bila tidak ditangani dengan serius adalah akan menimbulkan kecacatan baik ringan seperti kerusakan sendi bahkan sampai yang berat dan dapat menimbulkan kelumpuhan. Hal ini mungkin akan berakibat pada berkurangnya kualitas hidup seseorang yang menyebabkan terhambatnya aktivitas hingga gangguan kenyamanan.

Saat pengkajian didapatkan data bahwa klien merasakan nyeri pada lututnya sejak usia 48 tahun. Pada awalnya nyeri dirasakan pada lutut sebelah kiri dan seiring bertambahnya usia lutut sebelah kanan juga mengalami nyeri. Kualitas nyeri yang dirasakan sampai tak tertahankan bahkan klien kesulitan untuk berjalan dan melakukan aktivitas dengan skala nyeri 6 (nyeri sedang), sehingga hal ini menimbulkan hambatan rasa nyaman pada klien.

Gangguan rasa nyaman adalah suatu keadaan dimana terjadi persepsi ketidaknyamanan yang ditimbulkan karena kerusakan jaringan dengan keluhan utama nyeri pada area yang terjadi destruksi sehingga efeknya dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada fisik seseorang (PPNI, 2016).

Setelah diberikan intervensi dan dievaluasi pada hari terakhir, klien mengatakan bahwa nyeri yang dirasakannya sudah mulai berkurang sehingga gangguan kenyamanan yang diakibatkan oleh nyeri yang dirasakan oleh klien juga berkurang menjadi skor 4 dan klien dapat beradaptasi dengan nyerinya. Hariati(2021) menuliskan bahwa rasa sakit, nyeri sendi, dan otot kejang dapat berkurang karena kompres hangat. Manfaat kompres hangat secara biologis menyebabkan perubahan ukuran pembuluh darah yang mengakibatkan peningkatan pada pembuluh darah sehingga mempengaruhi penurunan tingkat nyeri akibat arthritis rheumatoid (Septiana et al., 2022).

Analisis Pengaruh Terapi Kompres Hangat pada Lansia dengan Gangguan Rasa Nyaman

Saat pengkajian didapatkan data bahwa klien merasakan nyeri pada lututnya sejak usia 48 tahun. Pada awalnya nyeri dirasakan pada lutut sebelah kiri dan seiring bertambahnya usia lutut sebelah kanan juga mengalami nyeri. Kualitas nyeri yang dirasakan sampai tak tertahankan bahkan klien kesulitan untuk berjalan dan melakukan aktivitas dengan skala nyeri 6 (nyeri sedang), sehingga hal ini menimbulkan gangguan rasa nyaman pada klien. Klien juga masih belum mengetahui terkait usaha yang bisa dilakukan untuk menurunkan rasa nyeri yang menyebabkan gangguan rasa nyaman.

Data yang didapat dilakukan intervensi untuk meningkatkan rasa nyaman yaitu dengan pemberian terapi kompres hangat. Hannan et al., (2019; Italia & Neska, 2022) melaporkan bahwa pemberian kompres hangat adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan cara memberikan rasa hangat menggunakan alat (buli-buli dan handuk) atau cairan untuk memberikan efek rasa hangat pada area tubuh yang memerlukannya. Tujuan dari pemberian kompres hangat adalah untuk memperlancar peredaran darah, meredakan rasa sakit, dan memberikan rasa nyaman atau hangat dan tenang.

Terapi kompres hangat diberikan dengan menggunakan buli-buli yang diisi air hangat atau handuk yang direndam dengan air hangat kemudian diletakkan di lutut klien untuk melancarkan sirkulasi darah, mengurangi ketegangan otot, mengurangi nyeri pada sendi, dan membuat klien rileks (Cantika P et al., 2022). Terapi kompres hangat dilakukan dengan menggunakan larutan atau peralatan yang dapat atau mampu memunculkan perasaan hangat untuk bagian tubuh yang mengalami hambatan rasa nyaman (Maelani et al., 2022). Terapi ini dilakukan dengan waktu 15-30 menit ketika klien merasakan nyeri pada lututnya.

Setelah diberikan intervensi dan di evaluasi pada hari terakhir, klien mengatakan bahwa nyeri yang dirasakannya

sudah mulai berkurang dimana skala nyeri berkurang yang awalnya 6 menjadi 4 pada hari terakhir. Berdasarkan evaluasi dan data yang didapat maka pemberian kompres hangat yang diberikan selama 15-30 menit pada klien dapat menurunkan rasa nyeri sehingga memberikan rasa nyaman pada klien.

Analisis Hubungan Nyeri dan Gangguan Rasa Nyaman Terhadap Skor Barthel Index

Saat dilakukan pengkajian didapatkan hasil skor Barthel index 75 dimana hal ini menunjukkan bahwa klien termasuk dalam kategori ketergantungan sedang. Akibat dari keluhan nyeri inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Nyeri merupakan keadaan seseorang merasa tidak nyaman berhubungan dengan kerusakan bagian tubuh pada jaringan aktual dan fungsional yang datang tanpa terduga ataupun lambat (Mardella et al., 2013).

Sejalan dengan Anggeriyane et al., (2022) yang menjelaskan bahwa jika skor Barthel Index 75 maka termasuk dalam kategori ketergantungan sedang. Barthel Index merupakan suatu instrument yang digunakan untuk melakukan pengkajian dengan mengajukan pertanyaan kepada lansia terkait ADL yang berfungsi untuk mengukur kemandirian fungsional dalam hal perawatan diri dan mobilitas yang menentukan sejauh mana seseorang itu mandiri atau tergantung terhadap orang lain.

Cara pengkajian dalam instrumen ini bisa didapatkan dari pengamatan langsung atau dari catatan medik dari klien. Setelah diberikan intervensi dan di evaluasi pada hari terakhir, klien mengatakan bahwa nyeri yang dirasakannya sudah mulai berkurang dimana skala nyeri berkurang yang awalnya 6 menjadi 4 pada hari terakhir. Pada skor Barthel Indeks dari klien juga mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dari 75 menjadi 85 (ketergantungan sedang). Intervensi yang dilakukan dapat menurunkan skala nyeri dan meningkatkan skor Barthel Indeks ke arah yang lebih baik.

Apabila terdapat penurunan skala nyeri maka dapat meningkatkan kemandirian terhadap *Activity Dailing Living* (ADL), dan apabila tidak terdapat penurunan pada skala nyeri maka akan menyebabkan ketergantungannya dalam pemenuhan ADL (Wulandari, 2014). ADL dapat diukur menggunakan pengkajian barthel index. Menurut (Rhani et al., 2021) semakin tinggi hasil Barthel Index Score yang dihasilkan, maka ADL pasien pun meningkat yang menyebabkan pasien merasa nyaman dan dapat melakukan aktivitas apapun tanpa gangguan.

Kesimpulan

Hasil pengkajian yang didapatkan pada Ny. S adalah klien mengeluh nyeri pada lutut kirinya kemudian diikuti oleh lutut kanannya, yang sudah dirasakan sejak ±10 tahun yang lalu. Kualitas nyeri yang dirasakan seperti tak

tertahankan bahkan klien kesulitan untuk berjalan dengan skala 6 sedang (1-10), nyeri muncul saat berdiri dan saat melakukan banyak aktivitas, nyeri yang dirasa hilang timbul.

Diagnosa keperawatan yang didapatkan pada lansia adalah gangguan rasa nyaman berhubungan dengan nyeri pada sendi dengan intervensi menggunakan terapi kompres hangat yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut sehingga mencapai skala nyeri yang dirasa klien berkurang. Terapi kompres hangat dapat digunakan sebagai intervensi untuk menurunkan skala nyeri.

Implementasi dan evaluasi yang didapatkan untuk menurunkan tingkat skala nyeri dan peningkatan rasa nyaman pada klien, klien mengikuti tindakan yang diajarkan oleh perawat. Hasil analisis masalah terkait intervensi penerapan terapi kompres hangat tercapai sesuai dengan kriteria hasil yang ditetapkan.

Evaluasi akhir didapatkan bahwa implementasi kompres hangat mengurangi skala nyeri yang dirasakan klien dan skor Bathel Index klien meningkat setelah dilakukan implementasi. Jadi, Penurunan skala nyeri dapat meningkatkan kemandirian terhadap *Activity Daily Living* (ADL) yang diukur menggunakan pengkajian Barthel Index.

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa untuk menerapkan terapi kompres hangat dalam waktu lebih lama agar hasil yang didapatkan juga lebih maksimal sehingga dapat mengurangi nyeri dan meningkatkan rasa nyaman pada klien.

Intervensi penerapan terapi kompres hangat ditetapkan bersama klien lanjut usia dan disepakati sebagai intervensi gangguan rasa nyaman sehingga meningkatkan skor Bartel Index klien.

Acknowledgment

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden dan keluarga serta Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Kegiatan ini menjadi bentuk keselarasan antara akademisi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan praktisi dalam mewujudkan program lansia berkualitas.

Daftar Pustaka

- Anggeriyane, E., Rahayu, S. F., & Suwandewi, A. (2022). *Buku Praktikum Pengkajian Khusus Lansia* (M. Nasrudin (ed.)). PT. Nasya Expanding Management.
- BPS, B. P. S. (2020). *Jumlah Penduduk Kota Banjarmasin*.
- Cantika P, S. I., Adini, S., & Rahman, A. (2022). Penerapan Kompres Hangat Dalam Menurunkan Skala Nyeri Pada Klien Gastritis. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 63–70. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.39>
- Devaraj, N. K. (2019). The Atypical Presentation of

- Rheumatoid Arthritis in an Elderly Woman: A Case Report. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 29(1), 957–958. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v29i1.18>
- Dewi, S. U., Sinaga, M. R. E., Oktavia, N. A., Wahyuningsih, S., Yunike, Beo, Y. A., Pangaribuan, R., Anggeriyane, E., Fakhriyah, D., Kusumawaty, I., & Nuraeni, A. (2022). *Keperawatan gerontik* (M. Sari (ed.); 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi. https://www.google.co.id/books/edition/Keperawatan_Gerontik/q0p9EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keperawatan+gerontik,+esme+anggeriyane&pg=PA94&printsec=frontcover
- Hannan, M., Suprayitno, E., & Yuliyana, H. (2019). Pengaruh Terapi Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Osteoarthritis Pada Lansia Di Posyandu Lansia Puskesmas Pandian Sumenep. *Wiraraja Medika*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.689>
- Hariati, H. (2021). Decreasing of Pain Scale Through Warm Compress Among Elderly With Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v3i2.657>
- Herdman, T. H. (2018). *NANDA-I Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2018-2020* (M. Ester & W. Praptiani (eds.); 11th ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Italia, & Neska, E. T. (2022). Pengaruh Terapi Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 12(23), 14–20.
- Maelani, W. S., Santoso, S. D. R. P., & Wijaya, A. (2022). *Pengaruh kombinasi kompres hangat dengan nafas dalam terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan rheumatoid arthritis*. 20(4), 1–16.
- Mardella, E. ., Ester, M., Riskiyah, S. Y., & Mulyaningrum, M. (2013). *Buku Saku Diagnosis Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC.
- Novana, V. T., Faradisi, F., & Fajriyah, N. N. (2021). Pengaruh Senam Rematik Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Rheumatoid Arthritis. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2084–2089. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.977>
- Nurdiana. (2021). *Intervensi Kompres Hangat Serai pada Lansia yang Mengalami Sindrom Geriatri Immobility dengan Masalah Nyeri* [UIN Alauddin Makassar]. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/19536/1/NURDIANA_70900119031.pdf
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik, edisi 1* (1st ed.). DPP PPNI.
- Rhani, S. M., Nugraheni, N., & Widajanti, N. (2021). Efektivitas Terapi Latihan pada Pasien Parkinson dengan Barthel Index Skor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(3), 149–158. <https://doi.org/10.36590/jika.v3i3.186>
- Sa'diyah, K. (2021). Yoga Pranayama dan Aromaterapi Sebagai Alternatif Penanggulangan Rheumatoid Arthritis Pada Lansia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 3(September), 207–212.
- Septiana, M., Khayati, N., & Machmudah, M. (2022). Kompres Hangat Menurunkan Nyeri Pada Remaja Yang Mengalami Dismenore Di Pondok Pesantren Sahlan Rosjidi. *Ners Muda*, 3(1). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i1.9383>
- Wulandari, R. (2014). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living). *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 155–159. <https://doi.org/10.26699/jnk.v1i2.art.p155-159>